

TESIS

**MENGUAK PRAKTIK AKUNTANSI PADA PELAKSANAAN
UPACARA ADAT RAMBU SOLO' MASYARAKAT TORAJA**

***UNCOVERING ACCOUNTING PRACTICES
IN THE IMPLEMENTATION OF RAMBU SOLO'
TRADITIONAL CEREMONY OF TORAJAN***

**ANITA DE GRAVE
A062171020**



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**



Optimization Software:
www.balesio.com

TESIS

MENGUAK PRAKTIK AKUNTANSI PADA PELAKSANAAN UPACARA ADAT RAMBU SOLO' MASYARAKAT TORAJA

UNCOVERING ACCOUNTING PRACTICES IN THE IMPLEMENTATION OF RAMBU SOLO' TRADITIONAL CEREMONY OF TORAJAN

disusun dan diajukan oleh

**ANITA DE GRAVE
A062171020**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**



TESIS

MENGUAK PRAKTIK AKUNTANSI PADA PELAKSANAAN UPACARA ADAT RAMBU SOLO' MASYARAKAT TORAJA

disusun dan diajukan oleh

ANITA DE GRAVE
A062171020

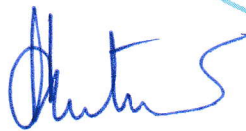
telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
pada tanggal **27 Mei 2019**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Komisi Penasihat

Ketua

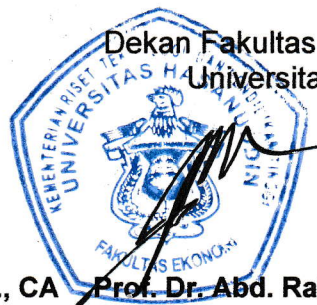
Anggota



Dr. R. A. Damayanti, SE., M.Soc, Sc., Ak., CA **Dr. Syamsuddin, SE., Ak., M.Si, CA**

Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



ayanti, SE., M.Soc, Sc., Ak., CA **Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si**



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ANITA DE GRAVE**
NIM : **A062171020**
Program Studi : **Magister Akuntansi**

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang berjudul:

MENGUAK PRAKTIK AKUNTANSI PADA PELAKSANAAN UPACARA ADAT RAMBU SOLO' MASYARAKAT TORAJA

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah Tesis ini, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan



Anita De Grave



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Rabbil'alamin, Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: **Menguak Praktik Akuntansi Pada Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Masyarakat Toraja**. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mendapat bimbingan, masukan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., M.Soc,Sc.,AK,CA selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh studi hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Ibu Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., M.Soc,Sc.,AK,CA selaku pembimbing I dan bapak Dr. Syamsuddin S.E.,Ak.,M.Si.,CA selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, penuh kesabaran dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis. Arahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Syarifuddin, S.E., M.Soc,Sc.,AK,CA, Bapak Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA., CA., dan Bapak Dr. Asri Usman, S.E., Ak., M.Si., CA selaku tim penguji yang telah banyak memberikan kritik dan saran kepada penulis mulai proses ujian proposal sampai pada penyelesaian tesis ini.



5. Terima kasih yang setulus-tulusnya saya sampaikan kepada Ibunda tercinta., dan anak-anaku tersayang Madrid, Jirani dan Musa, yang senantiasa menyertai peneliti dengan doa dan mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang yang menjadi penyemangat penulis dalam proses perkuliahan selama ini.
6. Sahabat-sahabatku terkasih pada Program Magister Akuntansi angkatan 2017 terutama: Maksi Kelas Reguler A atas dukungan dan kebersamaan selama perkuliahan sampai dengan penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh dosen Magister Akuntansi dan pegawai akademik pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas semua ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis, segala bantuan selama proses perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini.
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua budi baik dan dukungan yang diberikan selama ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkat dan anugerahNya atas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis selama ini.

Akhir kata peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat meskipun peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan tesis ini.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Mei 2019

Peneliti,

Anita De Grave



ABSTRAK

ANITA DE GRAVE. *Menguak Praktik Akuntansi pada Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Masyarakat Toraja* (dibimbing oleh Ratna Ayu Damayanti dan Syamsuddin).

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh praktik akuntansi yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' yang selama ini telah dilaksanakan oleh masyarakat Toraja secara turun temurun.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan etnometodologi kritis. Data diperoleh melalui proses wawancara serta terlibat langsung selama proses pelaksanaan upacara Rambu Solo' yang berlangsung selama tujuh hari. Data dianalisis melalui analisis indeksikalitas, refleksifitas, dan aksi kontekstual oleh Garfinkel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Rambu Solo' terdapat praktik modal yang berbeda dengan praktik modal dalam akuntansi konvensional. Praktik modal dalam Rambu Solo' memiliki nilai yang lebih tinggi melampaui praktik modal dalam akuntansi konvensional, yakni keuntungan yang diperoleh dalam praktik modal Rambu Solo' berupa keuntungan nonmateri yang berupa menguatnya jaringan dan kepercayaan yang nilainya tidak dapat dihitung dengan angka. Hal tersebut diketahui dalam penuturan para informan.

Kata kunci: praktik akuntansi, *Rambu Solo'*, masyarakat Toraja



ABSTRACT

ANITA DE GRAVE. *Uncovering Accounting Practices in the Implementation of Rambu Solo' Traditional Ceremony of Torajan Community* (supervised by **Ratna Ayu Damayanti** and **Syamsuddin**)

This study aims to find out how the accounting practices happening in the implementation of Rambu Solo' ceremony that has been implemented so far by Torajan community from generation to generation.

The research was a qualitative study using critical ethnomethodology approach. The data were obtained through interview and direct participant observation during the process of implementation of Rambu Solo' ceremony for seven days. There were three analysis instruments used, i.e. indexicality, reflexivity, and contextuality action by Garfinkel.

The results of the research indicate that capital practices in the implementation of Rambu Solo' are different from the capital practices implemented in conventional accounting. The capital practices in Rambu Solo' ceremony have higher value than the ones in conventional accounting in which the benefits obtained from capital practices in Rambu Solo' ceremony are non-material benefits, i.e. the strengthening of networks and beliefs whose values cannot be calculated by numbers. This can be seen in the results of interview to informants in this research.

Key words: accounting practices, Rambu Solo', Torajan community



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Konteks Penelitian	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II GAMBARAN REFLEKSIVITAS TEORI	11
2.1 Teori Pertukaran Sosial	11
2.2 Akuntansi Sebagai Pengetahuan, Hasil Konstruksi Sosial dan Bagian dari Ilmu Sosial	15
2.3 Dinamika Sosial Kemasyarakatan	17
2.4 Kebudayaan Lokal	22
2.5 Budaya Kapitalisme	24
2.6 Budaya Toraja	27
2.6.1 Upacara Rambu Solo'	27
2.6.2 Tradisi Budaya	28
2.7 Etnometodologi.....	29
BAB III ETNOMETODOLOGI SEBAGAI EKSPLORASI METODE PENELITIAN BUDAYA	32
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
3.2 Sumber Data Penelitian dan Informan	35
3.3 Instrumen Penelitian	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5 Tahapan Analisis dan Teknik Penarikan Kesimpulan	41



BAB IV	PROSES PENGUMPULAN DATA: PRAKTIK AKUNTANSI RAMBU SOLO' SEBAGAI BENTUK TALI SILATURAHMI KELUARGA	43
4.1	Pengantar	43
4.2	Merentang Perjalanan Menuju Dusun Salu	44
4.3	Bercengkerama Dalam Kebahagiaan	45
4.4	Lebur Dalam Kebersamaan: Lakon Seminggu Upacara Rambu Solo'	48
4.5	Menemukan Makna Utang Sosial Upacara Rambu Solo': Sebuah Tradisi Sarat Nilai Sosial dan Spiritualitas	53
4.6	Menelaah Makna Upacara Rambu Solo': Tradisi 'Tak Lekang Oleh Waktu	54
4.7	Ringkasan	55
BAB V	PRAKTIK AKUNTANSI DALAM RAGAM AKTIVITAS UPACARA RAMBU SOLO	58
5.1	Pengantar	58
5.2	Gambaran Kewajiban/Tanggung Jawab pada Upacara Rambu Solo'	59
5.3	Penerimaan: Kewajiban Keluarga Dalam Pusaran Nilai Budaya Rambu Solo'	62
5.3.1	Penerimaan	65
5.3.2	Pertanggungjawaban	69
5.4	Perspektif Akuntansi Dalam Konteks Budaya Rambu Solo' ...	72
5.4.1	Praktik Akuntansi Utang Sosial Dalam Bingkai Kejujuran dan Kepercayaan: Perwujudan Nilai yang Natural	73
5.4.2	Praktik Akuntansi Utang Sosial Dalam Butiran Kasih Sayang dan Cinta pada Keluarga: Wujud Kepedulian yang Hakiki	77
5.5	Utang Sosial: Warna-Warni Lukisan Indeksikalitas dan Refleksivitas Upacara Rambu Solo'	81
5.6	Ringkasan	82
BAB VI	MENGUAK MAKNA UTANG SOSIAL RAMBU SOLO: MEMBEBASAKAN ACCOUNTING MAN DARI BELENGGU KAPITALISME	86
6.1	Pengantar	86
6.2	Utang Sosial: Kepercayaan Wujud Manifestasi Akuntansi ...	89
6.3	Utang Sosial: Nilai Spiritualitas yang Menghadirkan Keutuhan Akuntansi	92
6.4	Utang Sosial: Tanggung Jawab Mengekspresi Semangat Melestarikan Tradisi Budaya Warisan Leluhur	94
6.5	Ringkasan	96



BAB VII MENEMUKAN REALITA PRAKTIK UTANG SOSIAL PADA BUDAYA RAMBU SOLO'	100
7.1 Menelusuri Makna Utang Sosial Upacara Rambu Solo' Masyarakat Toraja	101
7.2 Siratan Utang Sosial Memaknai Perjalanan Upacara Rambu Solo'	104
7.3 Penelitian yang Belum Sempurna	106
7.4 Elaborasi Bagi Penelitian yang Lebih Kafi	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	119



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Data Informan Penelitian	38
3.2	Kertas Kerja Pencarian Kesepakatan Umum (<i>Common Understand</i>)	41
4.1	Makna Pemberian Dalam Upacara Rambu Solo' Masyarakat Toraja	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
3.1	Order antara Ekspresi dan Aksi Indeksikalitas	42
4.1	Berkumpul Bersama Sanak Saudara yang Menghadiri Upacara Rambu Solo'	50
4.2	Para Tamu Membawa Hantaran Untuk Dicatat	51
4.3	Bentuk Catatan Penerimaan Dalam Upacara Rambu Solo'	51
4.4	Proses Upacara (Pesta) Rambu Solo'	52
4.5	Tedong dan Babi yang Dikorbankan Dalam Upacara (Pesta) Rambu Solo'	52
5.1	Proses Terjadinya Kewajiban/Tanggungjawab pada Upacara Rambu Solo	59
5.2	Penerimaan Hantaran	67
5.3	Keluarga yang Memberi dan Menerima Utang	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 <i>Mapping</i> Makna Penerimaan Dalam Upacara Rambu Solo' Masyarakat Toraja	119
2 Analisis Indeksikalitas dan Refleksivitas Nilai Utang Dalam Bingkai Budaya Rambu Solo'	121



BAB I

PENDAHULUAN

~ Satu-satunya kebijaksanaan sejati adalah mengetahui
bahwa Anda tidak mengetahui apa-apa ~
(*Socrates, 469-399 SM*)

1.1 Konteks Penelitian

Akuntansi diibaratkan sebagai pedang bermata dua, di satu sisi akuntansi dibentuk oleh lingkungannya (*socially constructed*) dan disisi lainnya akuntansi dapat membentuk lingkungannya (*socially constructing*). Hal ini sekaligus memastikan bahwa akuntansi bukanlah suatu bentuk ilmu pengetahuan dan praktek yang bebas dari nilai (*value free*), tetapi sebaliknya akuntansi adalah disiplin ilmu pengetahuan dan praktek yang sarat dan kental dengan nilai.

Hal tersebut searah dengan apa yang diungkapkan oleh Triyuwono (2006a:25) bahwa akuntansi merupakan disiplin dan praktik yang dibentuk dan membentuk lingkungannya. Jika akuntansi dilahirkan dalam lingkungan yang kapitalis, maka informasi yang disampaikan mengandung nilai-nilai kapitalis, sebaliknya apabila akuntansi dibentuk dalam lingkungan budaya kearifan lokal, maka informasi dan praktiknya juga akan mengandung nilai kearifan lokal.

Praktek akuntansi di Indonesia sendiri didominasi oleh akuntansi konvensional aliran kaum kapitalis yang mengedepankan keuntungan semata (*profit oriented*). Apabila akuntansi dilahirkan dalam lingkungan kapitalis, maka informasi yang disampaikan mengandung nilai-nilai kapitalis. Kemudian keputusan dan tindakan ekonomi yang diambil seseorang atas informasi ini juga

andung nilai-nilai kapitalis. Akhirnya realitas yang diciptakan adalah realitas k. Singkatnya, informasi akuntansi yang kapitalistik akan membentuk



jaringan kapitalistik. Jaringan kuasa inilah yang akhirnya mengikat dan memilih manusia dalam kapitalisme (Fakhrudin, 2008: 2).

Menurut Triyuwono (2006a:109), akuntansi *mainstream* sangat identik dengan angka-angka yang tertuang pada laporan keuangan. Paradigma semacam ini tidak lepas dari filosofi yang mendasarinya yaitu filsafat kapitalisme dalam memperkaya materi. Orientasi hanya pada angka laba mengakibatkan nilai-nilai kualitatif (nilai-nilai non materi) terabaikan yang sebenarnya turut berperan dalam pembentukannya.

Damayanti *et al.*, (2017) mengemukakan bahwa yang menentukan perkembangan peradaban adalah kearifan lokal yang mengandung unsur kecerdasan kreatif dan pengetahuan lokal dari elit dan masyarakat. Mereka menegaskan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode yang panjang, dan berevolusi bersama dengan masyarakat dan lingkungan di daerahnya berdasarkan apa yang sudah dialami olehnya. Dengan konsep tersebut agen perubahan merupakan semua pihak yang ikut membantu terjadinya proses perubahan pada suatu masyarakat.

Secara spesifik “nilai budaya” memengaruhi masyarakat dalam berpikir dan berinteraksi. Menurut Damayanti (2009) nilai sosial budaya adalah merupakan identitas sebuah mata rantai yang menghubungkan nilai-nilai sosial budaya masa lalu dengan masa sekarang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, identitas merupakan ikhtisar dari masa lalu, yang membentuk masa kini dan juga membentuk masa depan.

Selain pengaruh lingkungan ekonomi, perkembangan akuntansi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan aspek perilaku dari penggunanya. Karena

akuntansi dapat membentuk dan dibentuk oleh lingkungan, akuntansi hat sebagai realita yang dibentuk secara sosial dan sebagai subyek dari



tekanan politik, ekonomi, dan sosial (Chariri, 2009). Dalam beberapa tahun belakangan, ketertarikan untuk mempelajari akuntansi dari sisi keperilakuan dan sosial semakin meningkat.

Penelitian mengenai keperilakuan dalam akuntansi telah memperkaya disiplin akuntansi itu sendiri dan memperlihatkan bahwa akuntansi tidak hanya masalah teknis semata, tetapi melihat akuntansi lebih luas dari pertimbangan psikologis yang memengaruhi persiapan laporan akuntansi hingga pertimbangan peran sosio-politik akuntansi dalam organisasi dan masyarakat. Berdasarkan penelitian tersebut, evolusi dalam akuntansi dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang berbeda, dimana budaya adalah faktor sosial yang paling penting (Noravesh, *et al.*, 2007). Namun demikian, fakta menunjukkan bahwa penelitian akuntansi di Indonesia masih didominasi oleh masalah teknis dan cenderung mengabaikan nilai-nilai budaya yang melekat di Indonesia (Chariri, 2009).

Akuntansi sebagai ilmu dan perangkat yang bertujuan untuk memudahkan manusia tentu saja harus tunduk terhadap “bagaimana masyarakat menjalani hidupnya”, karena kalau tidak, maka akuntansi tidak akan berguna bagi masyarakat penggunanya. Masalahnya adalah, tiap masyarakat di dunia mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap bagaimana mereka harus menjalani hidupnya. Karena itulah, budaya sebagai aspek sosial sangat memengaruhi perkembangan akuntansi, dimana akuntansi itu sendiri adalah bagian dari ilmu sosial.

Berbicara mengenai budaya, tentunya tidak terlepas dari tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Tradisi dalam kehidupan masyarakat merupakan adat kebiasaan yang turun-temurun dilakukan dan menjadi bagian dari

masyarakat. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi tersebut dilakukan melalui lisan maupun tulisan. Hal ini menyebabkan adanya



perbedaan tradisi di setiap kelompok masyarakat. Tradisi yang tumbuh dalam masyarakat itu mengandung ciri-ciri sakral, seperti sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, seni, adat istiadat, dan berbagai bentuk kebiasaan lain yang dilakukan secara turun-temurun.

Peursen (1976:11) menyatakan bahwa pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi merupakan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh sebab itu, tradisi yang ada dalam suatu masyarakat tertentu juga merupakan sistem makna semiotik yang memuat simbol-simbol bermakna bagi pelaku kebudayaan tersebut.

Masyarakat sebagai pelaku kebudayaan mempunyai keinginan untuk berpegang teguh terhadap tradisi yang ada di daerahnya. Hal itu pun terjadi pada beberapa daerah yang ada di Indonesia, satu diantaranya daerah Toraja. Masyarakat Toraja adalah salah satu pelaku kebudayaan yang selalu berpegang teguh terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Tradisi yang diwariskan tersebut berupa upacara adat, seperti upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian dan lainnya.

Menurut *Suhamihardja* dalam bukunya *Adat istiadat dan kepercayaan Sulawesi-Selatan*, (1977:29) suku bangsa Toraja terkenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat. Setiap pekerjaan mesti dilaksanakan menurut adat, karena melanggar adat adalah suatu pantangan dan masyarakat memandang rendah terhadap perlakuan yang memandang rendah adat itu, apalagi dalam upacara kematian, upacara adat tidak boleh ditinggalkan.

Pada umumnya upacara adat itu dilakukan dengan besar-besaran karena

di masyarakat Toraja apabila upacara itu diadakan semakin meriah, semakin banyak harta dikorbankan. Semakin baik dan semakin tinggi gengsi sosial



bagi orang yang bersangkutan akan semakin tinggi, status naik, dan terpuji dalam pandangan masyarakat. Kebanyakan yang melakukan hal itu adalah golongan-golongan bangsawan dan golongan menengah. Dalam pelaksanaan upacara ini para keluarga akan saling membantu bahu membahu untuk melaksanakannya.

Masyarakat Toraja terkenal dengan keuletan, rajin dan semangat yang besar dalam bekerja. Itulah mengapa masyarakat Toraja banyak yang meninggalkan kampung halamannya untuk bisa maju. Kewajiban sosial yang sudah ada dan melekat dalam diri masyarakat Toraja itulah menyebabkan upacara Rambu Solo' dianggap oleh sebagian orang adalah suatu pemborosan namun masih tetap terjaga oleh masyarakat Toraja sampai saat ini karena terciptanya suasana kekeluargaan, gotong royong, saling berbagi dan saling membantu yang sangat terlihat dalam pelaksanaan Rambu Solo'.

Dalam kehidupan sehari-harinya, setiap manusia mempunyai suatu pandangan yang berbeda-beda. Begitu pula dengan masyarakat Toraja dalam melaksanakan upacara kematian. Bagi sebagian orang, tradisi ini bisa jadi dinilai sebagai pemborosan. Sebab, demikian besar biaya yang harus dikeluarkan untuk penyelenggaraannya. Bahkan, ada yang sampai tertunda berbulan-bulan dan bahkan sampai bertahun-tahun untuk mengumpulkan biaya pelaksanaan upacara ini.

Pelaksanaan upacara Rambu Solo' memiliki siratan praktik akuntansi yang diimplementasikan oleh masyarakat Toraja secara turun temurun dan masih tetap terjaga sampai saat ini, dimana terdapat pemberian, penerimaan, dan pengakuan dari pemberian itu. Namun, praktik akuntansi dalam upacara Rambu Solo' tersebut sama sekali berbeda dengan praktik akuntansi yang saat ini dipraktikan

an dan penerimaan), karena memiliki penilaian yang berbeda dengan an dalam praktik akuntansi yang sedang berkembang, dimana dalam



pelaksanaan Rambu Solo' pemberian yang diterima serta pengakuan daripada penerimaan ini sangat berbeda dalam konteks praktik akuntansi. Pemberian ini akan menjadi kewajiban sosial dikemudian hari, namun masa dan jatuh tempo daripada kewajiban ini tidak ada. Tidak seperti dalam praktik akuntansi konvensional, dimana kewajiban itu memiliki jangka waktu dan denda apabila terlambat menyelesaikan kewajiban tersebut.

Belkaoui (1999: 338) secara tegas mengungkapkan bahwa akuntansi keuangan konvensional menitikberatkan pada akibat transaksi dua atau lebih kesatuan ekonomi. Hal tersebut mendorong timbulnya keresahan dan ketidakpercayaan masyarakat sebagai pemakai laporan keuangan terhadap informasi yang disampaikan manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sampai saat ini konsep akuntansi konvensional masih dibayangi oleh kegagalan dalam rangka memenuhi tuntutan masyarakat akan informasi keuangan yang adil dan benar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Daito (2011:1) dan Triuwono (2006b), yang mengatakan bahwa informasi yang dihasilkan atas dasar egoistis dan materialistis (uang) dapat berdampak pada pengambilan keputusan seirama.

Menurut Kieso (2011), penundaan kewajiban yang berasal dari peristiwa masa lampau dengan mengeluarkan sumber daya dinamakan utang. Kieso menyatakan definisi utang adalah: *"as a present obligation of a economic arising from past events, the settlement of which is expected to result in outflow from the company of resources, embodying economic benefit."* FASB (SFAC No. 6, Paragraf 35) mendefinisikan kewajiban adalah pengorbanan manfaat ekonomis masa datang yang cukup pasti yang timbul dari keharusan sekarang suatu

usaha untuk mentransfer aset atau menyediakan/menyerahkan jasa kesatuan lain dimasa datang sebagai akibat transaksi atau kejadian masa



lalu. Liabilitas menurut IFRS (PSAK 57) adalah kewajiban kini dari perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaian yang diharapkan dapat menghasilkan arus keluar dari sumber daya perusahaan dalam mewujudkan manfaat ekonomi. Sedangkan menurut Belkaoui (1999:400), definisi utang adalah: *liabilities are probable future sacrifices of economic benefit arising from present obligation of a particular entity to transfer assets or provide service to other entities in the future as a result of past transactions or event*. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa utang adalah kewajiban sekarang yang timbul dari kejadian (peristiwa) ekonomis masa lalu dengan mengorbankan sumber daya (kas, barang atau jasa) dalam pelunasannya.

Pemberian yang kemudian berdampak pada kewajiban keluarga dalam pesta Rambu Solo' ini tidak semata hanya pada nilai materi (utang ekonomi) semata yang dapat dihitung nilainya seperti pada praktik utang konvensional atau kapitalis, akan tetapi kewajiban dalam pesta Rambu Solo' ini lebih kepada kewajiban sosial dan spiritual yang tidak dapat diukur nilainya.

Zulfikar (2008) berpendapat bahwa nilai-nilai budaya lokal terkadang luput dari perhatian yang sesungguhnya memberikan kontribusi dalam praktik akuntansi yang diterapkan masyarakat. Suwardjono (2011:1-2) mengungkapkan bahwa di balik praktik akuntansi sebenarnya terdapat seperangkat gagasan yang melandasi, yaitu asumsi dasar, konsep, deskripsi dan penalaran yang keseluruhannya akan melahirkan suatu teori. Oleh karena itu, untuk mengembangkan praktik akuntansi, saya merasa bahwa tidak cukup jika hanya dilakukan dengan mempelajari praktik akuntansi yang sedang berlangsung. Hal yang penting untuk dicermati adalah nilai-nilai budaya di balik praktik akuntansi

bersama-sama.



Latar belakang masyarakat Toraja dalam perayaan upacara Rambu Solo' melahirkan perspektif tersendiri memaknai pengeluaran yang harus dikorbankan untuk perayaan adat jika dibandingkan dengan perspektif organisasi bisnis. Ada pemaknaan tertentu bagi masyarakat Toraja dengan mengorbankan dana yang sedemikian besar secara berkelanjutan. Ada sesuatu yang tersirat yang lebih besar nilainya dibandingkan dengan pengeluaran yang dilakukan. Nilai lebih tersebut penting untuk diungkap dengan melakukan penelusuran guna memperoleh makna pengorbanan (pengeluaran) yang kemudian berdampak pada kewajiban keluarga dalam perayaan Rambu Solo'.

Upacara Rambu Solo' merupakan fenomena yang sangat menarik dan dianggap berlebihan dikalangan masyarakat yang bukan berasal dari Toraja sehingga upacara Rambu Solo' menjadi fenomena yang menarik untuk dipelajari dan dibahas lebih jauh terutama yang berkaitan erat dengan kewajiban yang timbul dalam upacara tersebut. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang bentuk praktik akuntansi yang terjadi dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo'.

Penelitian ini merupakan upaya penemuan konsep secara empiris dengan menjadikan nilai-nilai luhur dalam budaya lokal sebagai fokus pada penemuan konsep praktik akuntansi kearifan lokal. Upaya pencarian nilai-nilai luhur budaya tersebut difokuskan pada masyarakat Toraja yang hingga saat ini masih memegang teguh dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai tradisi secara turun-temurun dalam melakukan aktivitas adatnya yang secara langsung berkontribusi terhadap utang.

Penelitian ini menggunakan metode etnometodologi untuk mencapai

penelitian yang telah ditetapkan. Berangkat dari basis fenomenologis, etnometodologi merupakan studi mengenai kegiatan manusia sehari-hari yang



sifatnya rutin dan memfokuskan pada aspek-aspek interaksi yang berlangsung. Bila dinyatakan secara sedikit berbeda, etnometodologi memandang dunia sebagai suatu penyelesaian terhadap masalah-masalah dalam praktik kehidupan dan berlangsung secara terus-menerus. Singkatnya, yang menjadi penekanan pada etnometodologi ialah bagaimana atau dengan metode apa, seseorang dapat memahami dunianya sehari-hari (Atkinson, 1988; Basrowi dan Sudikin, 2002:53; serta Denzin dan Lincoln, 2009:338).

Dengan menggunakan pendekatan etnomotodologi, penelitian ini berupaya untuk menguak praktik akuntansi dalam perayaan adat Rambu Solo' masyarakat Toraja dimana praktik utang keluarga yang timbul dalam upacara adat Rambu Solo' tersebut berbeda jauh atau bertolak belakang dengan praktik utang menurut paham konvensional atau kapitalis yang dipraktikkan saat ini di Indonesia. Pendekatan etnometodologi berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri. Etnometodologi berusaha memahami bagaimana orang-orang mulai melihat, menerangkan, dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka hidup.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa kunci utama permasalahan terletak pada sejauhmana pemahaman masyarakat Toraja dalam memaknai pemberian dan penerimaan yang kemudian menjadi kewajiban keluarga dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo'. Karenanya, pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah: Bagaimana praktik akuntansi yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo'

kat Toraja?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap secara mendalam makna yang terkandung dalam praktik akuntansi pada pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' masyarakat Toraja.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik kontribusi teoritis maupun kontribusi praktis. Secara teoritis dimana penelitian ini nantinya dapat menambah pemahaman atas praktik utang tidak hanya terbatas pada praktik utang materi saja tetapi terdapat juga utang non-materi (sosial dan spiritual) , penelitian ini dapat menambah nilai dalam khazanah ilmu akuntansi berperilaku terutama dalam hubungan antara praktik akuntansi utang dan kebudayaan. Penelitian ini dapat menjadi sumber acuan bagi para insan akademis yang ingin memperluas pemahamannya pada interaksi antara perspektif akuntansi dan perspektif budaya, dan pemahaman masyarakat dalam melaksanakan dan mempertanggung-jawabkan utang keluarga (utang sosial) pada pelaksanaan upacara Rambu Solo'.

Manfaat praktis penelitian ini adalah masyarakat dapat memahami makna praktik utang sosial dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo'. Selain itu, manfaat bagi pemerintah daerah kabupaten Toraja Utara adalah untuk melestarikan warisan budaya Rambu Solo' karena pelaksanaan upacara Rambu Solo' dapat dijadikan sebagai wisata budaya untuk menarik minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara dan melalui upacara Rambu Solo' pemerintah daerah

penerimaan pajak untuk menambah PAD.



BAB II

GAMBARAN REFLEKSIVITAS TEORI

~ Semua manusia secara alamiah mendambakan ilmu pengetahuan.
Satu tanda khusus dari keseluruhan pengetahuan adalah kekuatan pendidikan.
Pendidikan mempunyai akar yang pahit, tapi buahnya manis. ~
(Aristoteles, 384-322 SM)

2.1 Teori Pertukaran Sosial

Pertukaran sosial adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling memengaruhi. Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan kita dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia tersebut terhadap: keseimbangan antara apa yang di berikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu, dan jenis hubungan yang dilakukan.

Selanjutnya untuk terjadinya pertukaran sosial harus ada persyaratan yang harus dipenuhi yaitu Suatu perilaku atau tindakan harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat tercapai lewat interaksi dengan orang lain dan Suatu perilaku atau tindakan harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan yang dimaksud. Adapun tujuan yang dimaksud dapat berupa ganjaran atau penghargaan intrinsik yakni berupa pujian, kasih sayang, kehormatan dan lain-lainnya atau penghargaan ekstrinsik yaitu berupa benda-benda tertentu, uang dan jasa.

Homans (1910-1989) yang merupakan pemikir “*A Theory of Elementary Social Behavior*” yang mendasari pemikirannya mengenai pertukaran perilaku.

Resiprositas (hubungan timbal balik) adalah konsep sentral teori

Homans membatasi analisisnya pada jenjang sosiologi mikro. Teori-teori

dan sosial juga memiliki beberapa asumsi yang sama mengenai hakekat



interaksi sosial. Teori-teori pertukaran sosial itu dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer (mendasar) dan interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. (Poloma, 2007)

Dalam teori pertukaran sosial menekankan adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran baik yang berupa ganjaran materiil berupa barang maupun spiritual yang berupa pujian. Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Bagi Homans, prinsip dasar pertukaran sosial adalah "*distributive justice*" yaitu aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan prinsip tersebut berbunyi seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya.

Semakin tinggi pengorbanan, maka semakin tinggi imbalannya dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya. Semakin tinggi investasi, maka semakin tinggi keuntungan. Inti dari teori pertukaran sosial adalah perilaku sosial seseorang hanya bisa dijelaskan oleh sesuatu yang bisa diamati, bukan oleh proses mentalistik (black-box). Semua teori yang dipengaruhi oleh perspektif ini menekankan hubungan langsung antara perilaku yang teramati dengan lingkungan.

Homans menyatakan bahwa psikologi perilaku sebagaimana diajarkan oleh B.F. Skinner dapat menjelaskan pertukaran sosial. Dalam karya teoritisnya, Homans membatasi diri pada interaksi kehidupan sehari-hari. Namun, jelas ia yakin bahwa sosiologi yang dibangun berdasarkan prinsip yang dikembangkannya

akan mampu menerangkan semua perilaku sosial. Berdasarkan dari



pemikirannya terhadap Skinner, Homans mengembangkan beberapa proposisi antara lain adalah:

a) Proposisi Sukses

Homans: Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu (Poloma,2007).

Dalam proposisi ini Homans menyatakan bahwa bilamana seseorang berhasil memperoleh ganjaran (atau menghindari hukuman) maka ia akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut. Di saat individu benar-benar tak dapat betindak seperti itu sesering mungkin maka makin pendek jarak waktu antara perilaku dan hadiah, maka makin besar kemungkinan orang mengulangi perilaku, dan begitu pula sebaliknya

b) Proposisi Stimulus (Pendorong)

Homans: Jika dimasa lalu terjadinya stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama. (Poloma, 2007).

Homans tertarik pada proses generalisasi dalam arti kecenderungan memperluas perilaku keadaan yang serupa. Individu mungkin hanya akan melakukan sesuatu dalam keadaan khusus yang terbukti sukses di masa lalu. Bila kondisi yang menghasilkan kesuksesan itu terjadi terlalu ruwet maka kondisi serupa mungkin tidak akan menstimulasi perilaku.

c) Proposisi Nilai

Homans: Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu.(Poloma,2007).



Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan dengan nilai positif, dimana semakin tinggi nilai hadiah maka semakin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan. Hukuman adalah tindakan dengan nilai negatif, dimana semakin tinggi nilai hukuman berarti semakin kecil kemungkinan individu mewujudkan perilaku yang tak diinginkan. Homans menemukan bahwa hukuman merupakan alat yang tidak efisien untuk membujuk orang mengubah perilaku mereka karena orang dapat bereaksi terhadap hukuman menurut cara yang tak diinginkan.

d) Proposisi Deprivasi-satiasi

Homans: Semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. (Poloma,2007).

Dalam hal ini Homans mendefinisikan dua hal penting, yaitu biaya dan keuntungan. Biaya tiap perilaku didefinisikan sebagai hadiah yang hilang karena tidak jadi melakukan sederetan tindakan yang direncanakan. Keuntungan dalam pertukaran sosial dilihat sebagai sejumlah hadiah yang lebih besar yang diperoleh atas biaya yang dikeluarkan. Yang terakhir ini menyebabkan Homans menyusun kembali proposisi kerugian-kejemuhan sebagai berikut: "Makin besar keuntungan yang diterima seseorang sebagai hasil tindakannya, makin besar kemungkinan ia melaksanakan tindakan itu.

e) Proposisi Persetujuan-Agresi

Konsep ini mengacu kepada keadaan mental. Homans mengatakan "bila seseorang tak mendapatkan apa yang ia harapkan, maka ia akan menjadi kecewa, frustrasi dan menyebabkan perilaku agresif.

Homans memiliki asumsi dasar yang penting dalam memahami perilaku,



- (1) Individu yang terlibat dalam interaksi akan memaksimalkan rewards hadiah/ganjaran).
- (2) Memiliki akses untuk informasi mengenai sosial, ekonomi, dan aspek-aspek psikologi dari interaksi yang mengizinkan mereka untuk mempertimbangkan berbagai alternatif.
- (3) Individu bersifat rasional dan memperhitungkan kemungkinan terbaik untuk bersaing dalam situasi menguntungkan.
- (4) Individu berorientasi pada tujuan dalam sistem kompetisi bebas.
- (5) Pertukaran norma budaya.

Teori dari Homans ini analisis dasarnya ialah *face-to face* pertukaran sosial antar dua individu, dengan konsep prinsip-prinsip ekonomi. Dua orang individu yang mengadakan interaksi akan selalu mementingkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Atau juga sering disebut memaksimalkan profit dan meminimalkan *loss*. Homans menyatakan bahwa masyarakat dan lembaga-lembaga sosial itu benar-benar ada disebabkan oleh pertukaran sosial.

2.2 Akuntansi Sebagai Pengetahuan, Hasil Konstruksi Sosial dan Bagian dari Ilmu Sosial

Berger (1966) dan Luckmann (1971) pelopor paradigma *constructivism* mengatakan bahwa manusia (*human beings*) secara bersama membentuk dan mempertahankan semua fenomena sosial melalui praktik sosial. Ada tiga tahapan proses fundamental dalam membentuk fenomena tersebut: eksternalisasi (*externalization*), obyektivasi (*objectivation*) dan internalisasi (*internalization*). Proses tersebut berlangsung di tengah kehidupan masyarakat membentuk pengetahuan dan pengetahuan. Proses ini yang disebut *social construction of reality*.



Gaffikin (2006) secara eksplisit menyebutkan bahwa akuntansi merupakan satu contoh dari pengetahuan yang dibangun (konstruksi sosial). Karena pengalaman masyarakat selalu berubah, begitu juga konstruksi pengetahuan turut berubah. Akuntansi di masa lalu berbeda dengan akuntansi di masa kini. Pemahaman masyarakat tergantung bagaimana cara menginterpretasi perubahan-perubahan itu. Interpretasi bukanlah sesuatu yang berada pada ruang tertutup, tetapi dia berada dalam norma sosial, kebutuhan sosial, bahasa dan pertimbangan lainnya dalam masyarakat.

Scott (1931), Lowe dan Tinker (1989), dan Hopwood (1989), dalam Gaffikin (2006) mendukung pandangan yang menempatkan akuntansi sebagai ilmu sosial. Akuntansi sebagai disiplin ilmu dan praktik berjalan sebagai bagian yang integral dari ilmu sosial dan perilaku sosial. Akuntansi bukanlah masalah teknik penyediaan informasi semata yang ditujukan untuk pengambilan keputusan ekonomi, namun akuntansi bergerak dalam relasi ekonomi, sosial dan politik. Sebab masyarakat yang dilayani oleh akuntansi selalu dinamis, maka akuntansi harus dilihat dari perspektif yang lebih luas sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri.

Perbuatan kredit dapat terjadi antara para warga persekutuan dengan orang luar, secara bersama-sama atau secara perseorangan. Salah satu perbuatan kredit yang khas Indonesia, ialah tolong menolong atau gotong-royong, yang dapat dibedakan dalam tiga macam bentuk :

1. Tolong menolong timbal balik (*wederkerige hulpbetoon/reciprocal aid*), ialah perbuatan seseorang yang karena kesadarannya memberikan sesuatu kepada orang lain untuk membalas budi, karena ia merasa berhutang budi

da orang lain.



2. Tolong menolong bersama (*onderlinge hulpbetoon/mutual cooperation*), ialah perbuatan anggota masyarakat yang bersama-sama melakukan sesuatu untuk kepentingan bersama. Jadi dasarnya bukan untuk membalas budi atau ingin mendapatkan pembalasan budi di kemudian hari, melainkan semata-mata demi bakti dan pengabdian kepada masyarakat atau desanya.
3. Tolong menolong khusus (*gespecialiseerd hulpbetoon/specialized assistance*), ialah perbuatan kerjasama antara golongan masyarakat tertentu saja.

2.3 Dinamika Sosial Kemasyarakatan

Membahas masalah budaya itu sendiri merupakan hal yang esensial bagi suatu daerah, karena akan selalu berhubungan dengan kehidupan sosial yang ada. sosial budaya merupakan falsafah, ideologi, nilai-nilai, anggapan, keyakinan, harapan, sikap dan norma-norma yang dimiliki secara bersama serta mengikat dalam masyarakat tertentu. Secara spesifik “nilai budaya” memengaruhi masyarakat dalam berpikir dan berinteraksi, Damayanti (2009) nilai sosial budaya adalah merupakan Identitas sebuah mata rantai yang menghubungkan nilai-nilai sosial budaya masa lalu dengan masa sekarang. Beliau menjelaskan bahwa, identitas merupakan ikhtisar dari masa lalu, yang membentuk masa kini dan mungkin juga masa mendatang.

Dalam konteks sosialnya, identitas merupakan sesuatu yang dimiliki secara bersama-sama oleh sebuah komunitas atau kelompok masyarakat tertentu, yang sekaligus membedakan (*difference*) mereka dengan komunitas atau kelompok masyarakat lainnya. Identitas, dengan demikian, memberikan

identitas individu di dalam sebuah masyarakat pengertian mengenai posisi sosial mereka di antara berbagai kelompok masyarakat lainnya. Lebih lanjut Koesmono,



(2005) Kepribadian seseorang akan dibentuk pula oleh lingkungannya dan agar kepribadian tersebut mengarah kepada sikap dan perilaku yang positif tentunya harus didukung oleh suatu norma yang diakui tentang kebenarannya dan dipatuhi sebagai pedoman dalam bertindak.

Selanjutnya Rogers *et.al* (1988) mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan didalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. artinya bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi, maupun karena adanya penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu perubahan sosialisasi dan penemuan baru dalam masyarakat akan memahami realitas sosial, yaitu memahami perubahan dalam pengelolaan anggaran dana desa, dengan memperbaiki struktur, sistem sosial, dan tatanan kehidupan masyarakat di pemerintahan desa.

Sistem lapisan masyarakat dalam sosiologi dikenal dengan *social stratification*. Kata *stratification* berasal dari stratum (jamaknya: strata yang berarti lapisan). Stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertical (bertingkat), yang di wujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Dalam stratifikasi sosial terdapat tiga kelas sosial, yaitu: masyarakat yang terdiri dari kelas atas (*upper class*), masyarakat yang terdiri dari kelas menengah (*middle class*) dan kelas bawah (*lower class*). Orang-orang yang berada pada kelas bawah biasanya lebih banyak daripada kelas menengah apalagi pada kelas atas.

Adanya sistem stratifikasi sosial (pelapisan sosial) masyarakat dapat dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat dan ada pula dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan tertentu. Lapisan



dalam masyarakat yang terjadi dengan sendirinya misalnya lapisan yang didasarkan pada umur, jenis kelamin, kepandaian, dan harta. Sedangkan sistem lapisan dalam masyarakat yang sengaja disusun untuk mencapai tujuan tertentu biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik, angkatan bersenjata, dan sebagainya.

Sifat sistem pelapisan sosial dapat digolongkan dalam 2 jenis, yaitu:

- 1) Lapisan sosial yang bersifat tertutup (*closed social stratification*). Sifat lapisan ini membatasi kemungkinan berpindahnya seseorang dari lapisan satu ke lapisan yang lain, baik ke lapisan atas maupun ke lapisan yang lebih rendah. Contohnya sistem kasta pada masyarakat feodal, masyarakat apartheid.
- 2) Lapisan sosial yang bersifat terbuka (*opened social stratification*). Setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kemampuannya sendiri. Apabila mampu dan beruntung seseorang dapat untuk naik ke lapisan yang lebih atas, atau bagi mereka yang tidak beruntung dapat turun ke lapisan yang paling rendah.

Dalam teori sosiologi, terdapat unsur-unsur sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yaitu kedudukan (*status*) dan peran (*role*). Kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lapisan, dan mempunyai arti yang penting bagi sistem sosial. Sistem sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu tersebut. Dalam hubungan-hubungan timbal balik tersebut, kedudukan dan peranan individu mempunyai arti yang penting. Karena langgengnya masyarakat tergantung pada keseimbangan

gan-kepentingan individu termaksud.



1) Kedudukan (Status).

Pengertian kedudukan (status) kadang dibedakan dengan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Untuk lebih mudah mendapatkan pengertian, kedua istilah tersebut di atas akan dipergunakan dalam arti yang sama dan digambarkan dengan istilah kedudukan (status).

2) Peranan (*Role*).

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya.

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar

ukuran pelapisan sosial adalah sebagai berikut:



1) Ukuran kekayaan

Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja.

2) Ukuran kekuasaan dan wewenang

Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

3) Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

4) Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu



pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor.

Stratifikasi sosial yang membentuk lapisan-lapisan sosial juga merupakan *subculture*, telah menjadikan mereka dalam lapisan-lapisan tertentu yang menunjukkan eksklusivitasnya masing-masing yang dapat berupa gaya hidup, perilaku dan juga kebiasaan mereka yang sering berbeda antara satu lapisan dengan lapisan yang lain. Gaya hidup dari lapisan atas akan berbeda dengan gaya hidup lapisan menengah dan bawah. Demikian juga halnya dengan perilaku masing-masing anggotanya dapat dibedakan, sehingga kita mengetahui dari kalangan kelas sosial mana seseorang berasal. Stratifikasi sosial juga menyebabkan adanya perbedaan sikap dari orang-orang yang berada dalam stratasosial tertentu berdasarkan kekuasaan, privilese dan prestise.

Dalam lingkungan masyarakat dapat terlihat perbedaan antara individu, atau satu keluarga lain, yang dapat didasarkan pada ukuran kekayaan yang dimiliki. Yang kaya ditempatkan pada lapisan atas dan miskin pada lapisan bawah. Atau mereka yang berpendidikan tinggi berada di lapisan atas sedangkan yang tidak sekolah pada lapisan bawah. Dari perbedaan lapisan sosial ini terlihat adanya kesenjangan sosial.

2.4 Kebudayaan Lokal

Siegel dan Marconi (1989) mengartikan budaya sebagai “*way of life of* ...”. Budaya termasuk didalamnya sistem kepercayaan, model perilaku pengetahuan teknis dan panduan bagaimana seseorang harus bersikap



yang diterima secara umum di masyarakat. Pengertian ini walaupun sedikit berbeda tetapi mempunyai esensi yang sama dengan pengertian budaya oleh Smircich dalam Sudarwan (1994).

Budaya berfungsi sebagai pengikat seseorang pada suatu organisasi atau negara. Selain itu juga berfungsi membedakan anggota dari suatu kelompok dari kelompok yang lain (Hofstede, 2005). Hal ini terlihat jelas dari dikotomi budaya barat dan timur, dimana budaya barat diidentikkan dengan individualisme dan materialisme, sedangkan budaya timur diidentikkan dengan sikap kolektivisme dan kebiasaan sopan santun yang lebih unggul dibanding budaya barat. Walaupun tentu saja, penggambaran secara umum seperti ini sering terjadi distorsi karena tidak semua negara yang mewakili budaya barat dan timur dapat digolongkan dengan begitu mudah. Ditambah lagi dengan arus informasi yang begitu cepat dan maraknya globalisasi, dimana interaksi sosial antar orang dari budaya yang berbeda lebih intensif, maka dikotomi seperti ini terlihat tidak lagi relevan.

Istilah kebudayaan dapat dikatakan longgar dan pengertiannya pun berganda yaitu mulai cakupan yang sempit hingga cakupan yang luas. Berdasarkan pendapat Sulasman dan Gumilar (2013) kebudayaan dalam pengertian luas adalah makna, nilai, adat, ide dan simbol yang relatif. Selain itu, kebudayaan dalam prespektif yang sempit yaitu memiliki kandungan spritual dan intelektual yang tinggi.

Menurut J. W. Bakker, istilah budaya dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *abhyudaya* dalam bahasa sansekerta dan dalam bahasa itu “menegaskan hasil baik, kemajuan, kemakmuran yang serba lengkap Selain itu, J. W Bakker mengindikasikan bahwa bahasa Jawa membedakan istilah kebudayaan sebagai

alam bahasa Belanda yang mencakup *culture* dan *civilization* dalam Inggris disatu pihak, dari istilah kabudidayaan dalam arti *cultures* dalam



bahasa Belanda yang berarti plantions (perkebunan) dalam bahasa Inggris (Kusumohamidjojo, 2010).

Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang memiliki nilai yang berasal dari warisan Nusantara. Kata lokal disini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya.

Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (inlander) yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Berhubung pelaku pemerintahan Republik Indonesia adalah bangsa sendiri, maka warisan budaya yang ada menjadi milik bersama (Karmadi, 2007). Oleh karena itu, upacara-upacara yang diadakan oleh masyarakat suku Toraja dapat dikatakan budaya lokal yang memperkaya warisan kebudayaan Nusantara.

2.5 Budaya Kapitalisme

Dikaitkan dengan perkembangan ekonomi budaya kapitalisme adalah budaya ekonomi yang mengidentikkan manusia sebagai makhluk ekonomi, memikirkan dirinya sendiri dengan tujuan pemenuhan hasrat pribadi dan kemakmuran. Sebetulnya budaya kapitalisme yang terbentuk pada awalnya memiliki tujuan sebagai sarana untuk beragama. Budaya kapitalisme yang religius dalam ilmu ekonomi ini dapat ditelusuri pada pemikiran Saint Thomas Aquinas (1225-1274) dan Max Weber (1905).



Dalam bukunya "*Summa Teologica*" Saint Thomas Aquinas Seorang pendeta yang secara sistematis mempresentasikan teologi, moral, sosiologi, dan prinsip ekonomiyang dipengaruhi pendekatan Aristotelian, membahas doktrin ekonomi tentang doktrin pemikiran ekonomi yang menyangkut kepemilikan pribadi, *the just price*, tentang *distributive justice*, dan larangan *rente (usury)* atau *improper gains*. Dijelaskan lebih lanjut Thomas Aquinas mendukung kepemilikan pribadi dengan dasar pemikiran bahwa hal tersebut sesuai dengan hukum alam menurut alasan kemanusiaan, untuk menfaat kehidupan manusia. Dikatakan pula bahwa *private production* akibat pengakuan *private property* memberikan stimulus yang lebih besar untuk aktivitas ekonomi dibandingkan dengan produksi bersama. Meski demikian, tidak lantas menjadi kepemilikan yang tidak terbatas seperti hukum Romawi. Aquinas merefleksikan ide *stewardship of wealth*. Bahwa yang lain memiliki hak untuk dibagi. Aquinas memperbolehkan pula pengaturan pemerintah untuk barang publik. Kemudian Aquinas mengakui pula pentingnya kegiatan komersial dan tindakan yang realistik dari adanya insentif. Yang dipermasalahkan Aquinas dalam "*Summa Teologica*" adalah tentang "*just price*", dengan pertanyaan, "*Whether a man may lawfully sell a thing for more than it is worth?*". Profit, dalam hal ini yang moderat, diperbolehkan jika pedagang mempunyai maksud terhormat, seperti *self support*, *charity*, dan *public service*. Karena Aquinas tidak memberikan spesifikasi nilai suatu barang yang katanya tidak bias ditetapkan secara matematis, maka yang dimaksud dengan "*just price*" adalah harga berlaku yang terjadi di suatu tempat pada saat tertentu, yang ditentukan oleh perkiraan yang wajar (*fair-minded estimate*). Selanjutnya Aquinas melarang apa yang disebut *improper gains* yang dianggap sebagai rente.



Tokoh selanjutnya Max Webber dalam "*The protestant Ethics and the Capitalism*", mendukung gagasan, semangat, dan mentalitas kapitalisme

yang bersumber dari ajaran agama. Manusia ditunjukkan sebagai *homo economicus*, yaitu konsep yang dari dulu hingga sekarang dalam hal penugasan kehidupan ekonomi adalah sesuai. Bahwa tujuan hidup adalah mendapatkan kemakmuran dan kekayaan yang digunakan untuk tugas melayani Tuhan. Webber menekankan sikap memperhatikan kehidupan dengan berlaku hati-hati, bijaksana, rajin, dan bersungguh-sungguh dalam mengelola bisnis. Segi utama dari kapitalisme modern adalah memperoleh kekayaan sebanyak-banyaknya dikombinasikan dengan menghindari secara ketat terhadap pemakaian untuk bermewah-mewah. Prinsip ini mengungkapakan suatu tipe perasaan yang erat hubungannya dengan pemikiran keagamaan. Selanjutnya Weber menunjukkan suatu masyarakat yang sudah diwarnai oleh sifat mental kapitalis akan nampak pada kehidupan yang diarahkan pada alat produksi pribadi, perusahaan, perusahaan bebas, penghematan uang, dan mekanisme persaingan dan rasionalisasi pengelolaan bisnis.

Jauh sebelum kemunculan Thomas Aquinas dan Max Weber, seorang filsuf Islam Ibn Khaldun telah menguraikan dengan detail mengenai aspek-aspek kapitalisme yang religius. Karyanya yang monumental, "*Muqaddimah*", atau "*The prologema*" atau "*The Introduction*" dikerjakan selama empat tahun (1375-1379) menggambarkan dengan jelas mengenai pemikiran-pemikirannya. Lingkup pemikirannya meliputi teori nilai, hukum *supply* dan *demand*, produksi, distribusi dan konsumsi kekayaan, uang dan modal, *division of labor*, *capital formation* dan pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional, *public finance*, dan tanggung jawab ekonomi pemerintah. Rekomendasi kebijakannya didasari oleh analisisnya atas apa yang terjadi dengan mendasarkan pada "*the dictates of reason as well*

”; menunjukkan pertimbangan positif sekaligus normatif. Ibn Khaldun
 i peningnya institusi pengaturan dalam hal pembuatan kebijakan,



pembuatan keuangan publik dan penjaminan dipenuhinya kebutuhan masyarakat. Berarti tidak untuk intervensi pasar dalam hal penentuan harga yang ditentukan *supply* dan *demand*. Karena, “*God is the controller of the price*”. Dalam hal dorongan atau insentif tindakan, seperti telah disebutkan diatas, tidak diragukan lagi bahwa Ibn Khaldun menekankan baik alasan rasional maupun moral.

2.6 Budaya Toraja

2.6.1 Upacara Rambu Solo'

Dalam berbagai bahasa, *Aluk* sama dengan agama (sansekerta), *din* (arab), *religare* (latin, religion (inggris) dan diartikan sebagai ajaran, ritus (upacara), atau larangan (pemali). Jadi *aluk* tidak berupa keyakinan semata. *Aluk* juga berarti ajaran, upacara, dan larangan atau pemali. *Todo* adalah leluhur atau orang dulu. Menurut kepercayaan *Aluk Todo*, *aluk* dimulai di alam atas (langit) dikalangan para dewa atau “*aluk dipondok do tanggana langi*”. seluruh praktik kehidupan di alam atas tidak lepas dari kaidah *aluk*.

Aluk Todo merupakan agama leluhur orang Toraja yang masih dipraktikkan oleh sejumlah besar penduduk Toraja hingga kini, Kepercayaan ini merupakan kepercayaan asli masyarakat Toraja walaupun sekarang ini mayoritas penduduknya telah beragama terutama agama Kristen Protestan dan agama Kristen Katholik, bahkan pada tahun 1970, agama ini sudah dilindungi oleh negara dan resmi diterima ke dalam sekte Hindu-Bali. Sehingga dapat dikatakan, *Aluk Todo* adalah keseluruhan aturan keagamaan dan kemasyarakatan di dalam masyarakat Toraja dahulu, kini, dan yang akan datang.

Menurut Tangdilintin (1981), *Aluk Todo* merupakan salah satu bentuk animisme yang beranggapan bahwa tiap benda atau batu mempunyai kekuatan. *Aluk Todo* diturunkan oleh *Puang Matua* (sang pencipta).



Aturan (Aluk) diurunkan kepada *Datu Laukku* yang berisi aturan agama bahwa manusia dan segala isi bumi harus menyembah. Peyembahan ditujukan pada *Puang Matua* yang memberi kekuasaan pada *Deata-deata* (sang pemelihara). *Aluk* dengan segala kelengkapannya dibawa turun ke bumi oleh manusia *To Manurun* atau *Pangala Tondok*. *Aluk* ini dinamakan “*aluk sanda pitunna*” dan dinotasikan “*aluk 7777*” karena menyangkut seluruh aspek kehidupan. Kadang disamakan dengan *aluk sanda saratu’na* (wilayah Tallulembangna). Ia mencakup ritual keagamaan berupa *Rambu tuka’* (*aluk rampe mataallo*) dan *Rambu solo’* (keberkabungan atau *aluk rampe matampu’*) dan sumber aturan dan aspek-aspek kehidupan masyarakat penganutnya secara turun temurun (Frans, 2007).

Segala kehidupan orang Toraja selalu berhubungan dengan *aluk*, dimana *aluk* ini dilaksanakan di dalam seluruh aspek kehidupan orang Toraja. *Aluk* yang paling banyak memerlukan biaya dan bahkan menciptakan hutang yang sangat besar adalah *aluk rambu tuka’* (*aluk* yang berhubungan dengan upacara perkawinan), dan *aluk rambu solo’* (*aluk* yang berhubungan dengan jiwa orang mati). Masing-masing jenis *aluk* ini memiliki tuntutan dan larangan (*pemali*). Yang melanggar tuntutan dan *pemali aluk* akan mendapat pembalasan dari para dewa (*nenek moyang*). Oleh karena itu setiap adat atau upacara dalam masyarakat Toraja harus tetap dijaga keselarasan dan keharmonisannya. Seperti halnya dengan upacara *Rambu Solo’*, sebelum di lepas kealam arwah, keluarga mengadakan serangkaian upacara sakral dengan harapan dapat diterima disana nantinya (*alam puya*) dan tidak mendatangkan bencana.

2.6.2 Tradisi Upacara

Upacara merupakan rangkaian atau kegiatan yang terikat pada aturan berdasarkan adat-istiadat, agama, dan kepercayaan. Upacara juga dapat sebagai perayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting.



Upacara adalah bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat toraja. Upacara telah menjadi bagian dari sistem kepercayaan atau ungkapan kepercayaan yang merefleksikan ajaran *Aluk Todolo*. Keseluruhan dari rangkaian upacara senantiasa bersumber dari *Aluk Todolo*, sebagai agama atau religi yang mewarnai tingkah laku berpola tiap individu. Unsur-unsur pokok ajaran *Aluk Todolo* terdiri atas sistem kepercayaan, sistem upacara, dan organisasi sosial. Ketiga macam unsur ini dalam keagamaan memancarkan ajaran-ajaran, aturan, dan nilai-nilai yang diyakini. Agama sebagai pusatnya, kemudian berpedoman pada sistem kepercayaan dimana sistem upacara sebagai perwujudannya dan didukung oleh organisasi sosial.

Dalam pandangan *Aluk Todolo* ada klasifikasi anggapan-anggapan tentang alam raya, yaitu pembagian timur (*mataallo*) dan barat (*matampu*). *Mataallo* adalah tempat terbitnya matahari dianggap mewakili kebahagiaan, terang, sukacita, dan sumber kehidupan. Sedangkan *Matampu* adalah tempat terbenamnya matahari, yang mewakili unsur gelap, kedukaan dan semua yang mendatangkan kesusahan. Konsekuensi dari pembagian ini dalam kehidupan berdampak pada tatacara pelaksanaan upacara.

2.7 Etnometodologi

Etnometodologi didedikasikan untuk menjelaskan tentang cara-cara yang dilakukan oleh kelompok komunitas untuk menciptakan, mengenali subjek, realitas dan alur tindakan yang dipahami secara bersama-sama. Dalam mengembangkan pemikiran tentang penjelasan tersebut, peneliti berupaya untuk memahami bagaimana para aktor memandang, menjelaskan berbagai keteraturan dunia dan kehidupan sosial (Moleong, 2010: 15; Have: 2004:14; Sutrisno dan



Putranto, 2005:83; Coulon, 2008:28; Denzin dan Lincoln, 2009:337-338 serta Emzir, 2010:33).

Upaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata kehidupan mereka yang dijabarkan dalam berbagai aktivitas yang dijalani di kehidupan sehari-hari. Hal ini mengarahkan peneliti untuk melihat pada cara-cara orang menghadirkan keteraturan dalam interaksi sosial sehari-hari (Salim, 2006:200; Bungin, 2007:170; Poloma, 2007:281; Coulon, 2008:113 dan Emzir, 2010:33). Ini berarti bahwa pada dasarnya etnometodologi menekankan pada pengamatan kegiatan suatu individu dalam suatu komunitas yang menata kegiatan sehari-harinya yang berfokus pada pola alur interaksi yang dihasilkan sebagai suatu kegiatan praktik.

Sejalan dengan itu, Bungin (2007:170) serta Denzin dan Lincoln (2009:337) berpendapat bahwa etnometodologi lebih menekankan kepada materi pokok penelitian, yakni bagaimana metode yang digunakan orang untuk memahami berbagai situasi di dalam kehidupan sehari-harinya. Bagi peneliti, makna-makna dari tindakan yang dilakukan oleh para aktor yang diteliti selalu bersifat ambigu (tak jelas) bagi seseorang dalam suatu situasi tertentu. Dengan demikian, menjadi tugas peneliti untuk mengungkapkan cara-cara orang tersebut berinteraksi, berbicara, berpikir dan perasaan mereka dalam menjalani berbagai prosedur yang tidak nampak jelas, sehingga perbuatan-perbuatan tersebut nampak jelas dan tidak ambigu.

Sementara itu, Basrowi dan Sudikin (2002:55) memiliki pandangan bahwa etnometodologi merupakan metode yang digunakan melalui model penelitian yang mempelajari peristiwa budaya dan menyajikan pandangan subjek dalam menjalani

nyanya. Untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana suatu masyarakat atau anggota suatu budaya tertentu menggunakan unsur-



unsur budayanya dalam kehidupan sehari-hari mereka, Djahhuri (2011) meletakkan etnometodologi pada fokus pertanyaan bukan kepada mengapa suatu kelompok masyarakat menjalani perilaku sosialnya dengan cara-cara tertentu sebagaimana yang menjadi pusat perhatian ethnography. Melainkan, bagaimana kelompok masyarakat yang diteliti mempraktikkan unsur-unsur budaya yang dimiliki secara bersama-sama.

Pemahaman lebih mendalam tentang etnometodologi bisa ditelusuri melalui pemikiran Garfinkel yang membatasi etnometodologi sebagai penyelidikan atas ungkapan-ungkapan indeksikal serta tindakan-tindakan praktis lainnya sebagai kesatuan dari praktik-praktik kehidupan sehari-hari yang terorganisir dengan mengarah pada suatu penjelasan tentang “pertanggungjawaban tindakan praktis yang rasional”. Penjelasan tersebut dapat ditemukan melalui : 1) perbedaan antara ungkapan yang obyektif dan yang indeksikal, 2) reflektivitas berbagai tindakan praktis, dan 3) kemampuan menganalisa berbagai tindakan yang berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari (Basrowi dan Sudikin, 2002:52; Poloma, 2007:281 serta Denzin dan Lincoln, 2009:339).

